

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

Penelitian yang baik harus sesuai dengan teori maupun dengan kenyataan yang ada. Teori berfungsi sebagai penguat dan pembatas sebuah penelitian sehingga penelitian yang dilakukan jelas dan terarah. Pada Bab ini dibahas teori-teori mengenai teks cerita pendek. Teori-teori itu meliputi: (1) hakikat pembelajaran teks cerita pendek di sekolah, (2) hakikat teks cerita pendek, (3) hakikat menganalisis teks cerita pendek, (4) hakikat mengonstruksi teks cerita pendek, dan (5) hakikat model pembelajaran *Mind Mapping*.

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di Sekolah Menengah Kejuruan

Pembelajaran mengenai teks cerita pendek selain merupakan materi ajar yang terdapat pada kurikulum 2013 yang berbasis teks dapat juga menjadi alternatif pembinaan bahasa di sekolah untuk menanamkan sikap menghargai dan bangga dengan bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi teks cerpen dapat melatih peserta didik untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar. Menurut Nuh dalam Mahsun (2014:94), “Suatu keistimewaan dalam kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan”. Sejalan dengan hal tersebut Heryadi (2018:134) mengungkapkan, “Menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebaiknya dimulai pada murid-murid sekolah”. Dalam pembelajaran di sekolah yang berbasis teks dapat mengembangkan pola pikir

peserta didik untuk berpikir kritis dan menyajikan hasil analisisnya menggunakan bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan.

a. Kompetensi Inti

Kemendikbud (2013: 6-7) Bab II mengenai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menjelaskan bahwa di dalam Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan, yaitu sikap keagamaan yang terdapat pada KI 1, sikap sosial pada KI 2, pengetahuan pada KI 3, dan penerapan pengetahuan (keterampilan) pada KI 4.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Cerita Pendek

Kelas XI
KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri,

bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), peserta didik harus memenuhi 4 aspek dalam KI di atas yakni peserta didik harus memiliki sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang baik.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Menganalisis dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Kompetensi Dasar menjadi salah satu acuan dalam proses pembelajaran. Kemendikbud (2013:8) mengemukakan,

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar dan indikator mengenai teks cerpen yang menjadi fokus penelitian oleh penulis adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar dan Indikator Teks Cerita Pendek

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	3.9.1 Menjelaskan tema disertai alasan dan bukti dalam cerita pendek. 3.9.2 Menjelaskan alur disertai alasan dan bukti dalam cerita pendek. 3.9.3 Menjelaskan latar disertai alasan dan bukti dalam cerita pendek.

	3.9.4 Menyebutkan tokoh yang terdapat dalam teks cerita pendek. 3.9.5 Menjelaskan penokohan disertai alasan dan bukti dalam cerita pendek. 3.9.6 Menjelaskan gaya penceritaan disertai alasan dan bukti dalam cerita pendek. 3.9.7 Menjelaskan sudut pandang disertai alasan dan bukti dalam cerita pendek. 3.9.8 Menjelaskan amanat disertai alasan dan bukti dalam cerita pendek. 3.9.9 Menjelaskan latar belakang sosial budaya masyarakat disertai alasan dan bukti. 3.9.10 Menjelaskan latar belakang pengarang disertai alasan dan bukti.
4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.	4.9.1 Mengonstruksi cerita pendek sesuai tema yang telah ditentukan. 4.9.2 Mengonstruksi cerita pendek sesuai alur yang telah ditentukan. 4.9.3 Mengonstruksi cerita pendek sesuai latar yang telah ditentukan. 4.9.4 Mengonstruksi cerita pendek sesuai tokoh yang telah ditentukan. 4.9.5 Mengonstruksi cerita pendek sesuai penokohan yang telah ditentukan. 4.9.6 Mengonstruksi cerita pendek sesuai gaya penceritaan dari tema yang telah ditentukan. 4.9.7 Mengonstruksi cerita pendek sesuai sudut pandang yang telah ditentukan. 4.9.8 Mengonstruksi cerita pendek sesuai amanat yang telah ditentukan. 4.9.9 Mengonstruksi cerita pendek sesuai latar sosial budaya. 4.9.10 Mengonstruksi cerita pendek sesuai latar belakang pengarang.

c. Tujuan Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Setelah peserta didik memahami konsep, melalui kegiatan membaca secara cermat, menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek serta mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek melalui diskusi secara kelompok, diharapkan peserta didik mampu:

- 1) menjelaskan tema disertai alasan dan bukti teks dalam cerita pendek;
- 2) menjelaskan alur disertai alasan dan bukti teks dalam cerita pendek;
- 3) menjelaskan latar disertai alasan dan bukti teks dalam cerita pendek;
- 4) menyebutkan tokoh yang terdapat pada cerita pendek;
- 5) menjelaskan penokohan disertai alasan dan bukti teks dalam cerita pendek;
- 6) menjelaskan gaya penceritaan disertai alasan dan bukti dalam cerita pendek;
- 7) menjelaskan sudut pandang disertai alasan dan bukti teks dalam cerita pendek;
- 8) menjelaskan amanat disertai alasan dan bukti teks dalam cerita pendek;
- 9) menjelaskan latar belakang sosial budaya masyarakat disertai alasan dan bukti teks;
- 10) menjelaskan latar belakang pengarang disertai alasan dan bukti teks;
- 11) mengonstruksi cerita pendek sesuai tema yang telah ditentukan;
- 12) mengonstruksi cerita pendek sesuai alur yang telah ditentukan;
- 13) mengonstruksi cerita pendek sesuai latar yang telah ditentukan;
- 14) mengonstruksi cerita pendek sesuai tokoh yang telah ditentukan;

- 15) mengonstruksi cerita pendek sesuai penokohan yang telah ditentukan;
- 16) mengonstruksi cerita pendek sesuai gaya penceritaan dari tema yang telah ditentukan;
- 17) mengonstruksi cerita pendek sesuai sudut pandang yang telah ditentukan;
- 18) mengonstruksi cerita pendek sesuai amanat yang telah ditentukan;
- 19) mengonstruksi cerita pendek sesuai latar sosial budaya;
- 20) mengonstruksi cerita pendek sesuai latar belakang pengarang.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Teks Cerita pendek

Cerita pendek merupakan teks yang ada di dalam pelajaran bahasa Indonesia yang sudah tidak asing lagi. Banyak sekali sastrawan yang membuat karya sastra berupa cerita pendek. Menurut Tjahjono (1988:159), “Cerpen merupakan cerita yang mengisahkan bagian kecil dari kehidupan manusia. Dalam cerpen tak sempat diikuti perubahan nasib tokoh-tokohnya”. Hal senada juga diungkapkan Sumardjo dan Saini K.M dalam Riswandi dan Kusmini (2017: 43), “Menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya”. Kemudian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan, “Kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika)”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan beberapa ahli serta Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan

kisah pendek yang berpusat pada satu peristiwa yang menumbuhkan peristiwa itu sendiri. Biasanya teks cerita pendek bersifat fiktif dan dapat dibaca dalam sekali duduk atau dibaca hanya beberapa menit.

b. Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Selain berdasarkan struktur, teks cerita pendek juga memiliki unsur-unsur pembangun teksnya yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Kosasih (2014:117), “Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen yaitu penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Sedangkan ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerpen itu”.

1) Unsur Intrinsik

a) Tema

Keberadaan tema sangat penting dalam sebuah cerita pendek. Menurut Kosasih (2014:122), “Tema merupakan gagasan utama atau pokok cerita”. Sejalan dengan Kosasih, Riswandi dan Kusmini (2017:96) mengemukakan, “Tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana”. Senada dengan pengertian tersebut Waluyo (2017:6) menyatakan, “Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi”.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok atau yang menjadi dasar sebuah cerita. Contohnya tema tentang kasih sayang, kebudayaan Indonesia, percintaan, dendam atau yang lainnya.

b) Alur

Alur merupakan komponen terpenting agar cerita pendek dapat menarik dibaca. Menurut Kosasih (2014:120), “Alur merupakan rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu”. Senada dengan pernyataan Kosasih, Tarigan (2015:126) menyatakan, “Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama”. Sejalan dengan pengertian tersebut, Waluyo (2017:8) mengemukakan, “Alur atau plot sering disebut kerangka cerita, yaitu cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan alur merupakan jalan cerita tentang sebab akibat dari peristiwa dalam cerita.

Alur sering juga dikenal dengan istilah plot, di dalam plot terdapat beberapa tahapan di antaranya:

- 1) Permulaan. Pada tahap ini pengarang mulai memperkenalkan tokoh, kemudian latar tempat, waktu atau suasana dari cerita pendek dan sebagainya.
- 2) Pertikaian. Pada tahap ini mulai timbul kekuatan, kehendak, pandangan dari setiap tokoh yang berbeda. Hal ini menyebabkan mulai terjadinya pertikaian atau konflik yang terjadi pada setiap tokoh.
- 3) Perumitan. Pada tahap ini permasalahan mulai makin memanas. Konflik semakin mendekati puncaknya.

- 4) Puncak. Pada tahap ini konflik mencapai titik paling tinggi atau optimal. Nasib tokoh dan alur cerita semakin jelas tergambar. Dalam cerita pendek akan semakin terbaca ke arah mana alur maupun nasib tokoh akan dibawa oleh pengarang.
- 5) Peleraian. Pada tahap ini konflik mulai menurun dan mereda. Mulai terlihat titik terang dari permasalahan yang tengah terjadi. Suasana panas yang terjadi berusaha diredakan oleh pengarang.
- 6) Tahap akhir. Pada tahap ini berisi tentang akhir cerita dari cerita pendek yang di dalamnya terdapat simpulan dan *ending* cerita.

c) Konflik

Pada cerita pendek terdapat pula konflik-konflik. Karena adanya konflik, sebuah cerita akan menjadi menarik bagi pembaca. Berikut terdapat beberapa konflik yang terdapat dalam cerita pendek:

- 1) Konflik batin, yakni bentuk pertentangan dalam diri seseorang karena dihadapkan pada dua pilihan.
- 2) Konflik manusia dengan Tuhan, yakni konflik yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya.
- 3) Konflik manusia dengan manusia, yakni pertentangan antara manusia (tokoh) dengan tokoh lain yang terdapat dalam cerita.
- 4) Konflik manusia dengan alam, yakni pergulatan tokoh melawan kekuatan alam demi kesejahteraan hidupnya.

d) Latar

Cerita pendek selalu diisi dengan latar yang memberikan detail kejadian yang diceritakan. Menurut Tjahjono (1988:143), “Latar dalam prosa fiksi merupakan tempat, waktu atau kejadian alam/cuaca terjadinya suatu peristiwa”. Sejalan dengan Tjahjono, Semi (1993:46) mengemukakan, “Latar atau tandas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi”. Kemudian Riswandi dan Kusmini (2017:97) menyatakan “Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan keterangan waktu, tempat, suasana dan lainnya yang ada dalam cerita.

e) Tokoh

Sebuah cerita pendek haruslah ada tokoh. Menurut Aminuddin (1995:79), “Pelaku yang mengemban peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh”. Kemudian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) dikemukakan, “Tokoh adalah pemegng peran (peran utama) dalam roman atau drama”. Sejalan dengan pengertian tokoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia serta pendapat Aminuddin, Riswandi dan Kusmini (2017:72) menyatakan, "Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku/pemeran dalam cerita. Di dalam tokoh

terdapat beberapa perbedaan tokoh yakni terdapat tokoh utama dan pendukung, tokoh protagonis dan antagonis, serta tokoh statis dan dinamis.

f) Penokohan

Tokoh di dalam cerita pendek selalu diiringi dengan watak yang ditimbulkan. Penokohan dapat tercermin baik oleh percakapan dari tokoh itu sendiri, diceritakan oleh tokoh lain, maupun langsung diceritakan oleh pengarang. Menurut Aminuddin (1995:79), “Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan”. Hal senada dikemukakan Kosasih (2014:118), “Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh”. Kemudian Waluyo (2017:15) mengungkapkan, “Penokohan membicarakan tokoh-tokoh cerita dan watak tokoh-tokoh itu (perwatakan)”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh yang selalu hadir di setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita.

g) Gaya Penceritaan

Gaya penceritaan memiliki beberapa pengungkapan yang berbeda. Ada beberapa ahli yang menyebutnya dengan gaya bahasa namun ada pula yang mengungkapkan gaya penceritaan. Menurut Semi (1984:38), “Gaya penceritaan yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku pengarang menggunakan bahasa”. Kemudian Jasin dalam Tjahyono (1988:21) mengungkapkan, “Gaya bahasa adalah perihal memilih dan mempergunakan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan.” Sejalan

dengan pendapat Jasin, Aminuddin (1995:27) mengemukakan, “Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya penceritraan atau gaya bahasa merupakan gaya penulis dalam mengungkapkan gagasannya menggunakan media bahasa. Di dalam gaya bahasa, pengarang biasanya menyisipkan kiasan, majas, dan gaya bahasa lainnya yang indah dan harmonis.

h) Sudut Pandang

Peran pengarang dalam cerita pendek dapat dilihat dari sudut pandang cerita pendek. Menurut Aminuddin (1995:90), “Sudut pandang adalah cara seorang pengarang menampilkan para tokoh/pelaku dalam cerita yang disampaikan/dipaparkan”. Senada dengan pendapat Aminuddin, Tjahjono (1988:145) menyatakan, “Titik kisah dalam prosa fiksi adalah bagaimana cara pengarang menempatkan atau memperlakukan dirinya dalam cerita yang ditulisnya”. Waluyo (2011:21) mengemukakan, “Sudut pandang pengarang, yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara seseorang menggambarkan tokoh dalam cerita.

Dalam sudut pandang, kata ganti orang dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Sudut pandang orang pertama, yaitu orang yang berbicara. Contohnya seperti kata aku dan saya (untuk tunggal), kata kami (untuk jamak).
2. Sudut pandang orang ketiga, yaitu orang yang dibicarakan. Contohnya seperti ia dan dia (untuk tunggal), seperti kata mereka (untuk jamak).
3. Sudut pandang orang kedua, yaitu orang yang dibicarakan. Contohnya seperti kamu dan engkau (untuk tunggal), seperti kata kalian (untuk jamak).

i) Amanat

Sebuah cerita pendek dibuat pasti memiliki amanat yang ingin disampaikan. Menurut Siswanto (2008:161-162), “Pengertian amanat adalah suatu gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar”. Senada dengan pendapat tersebut Kosasih (2014:123) menyatakan, “Dalam cerpen, terkandung amanat atau pesan-pesan. Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya”. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) dikemukakan, “Amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar”.

Bedasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pengarang mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan menggunakan keindahan kata-kata di dalam cerita pendek.

2) Unsur Ekstrinsik

a) Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya pada saat pengarang menulis cerita pendek sangat mempengaruhi gaya maupun ide cerita pendek. Kosasih (2014:124) mengemukakan, “Kelahiran cerpen sering kali dipengaruhi oleh peristiwa tertentu atau kondisi sosial budaya ketika cerpen itu dibuat”. Sebuah cerpen biasanya dibuat dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya si pengarang. Pengarang menuangkan keresahan melalui karya sastra berupa cerpen.

Menurut Wellek dan Warren (2016:99), “Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup.” Selain itu, dinyatakan pula “Sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat: seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas penulis simpulkan bahwa pengaruh sosial budaya masyarakat sangat mempengaruhi karya sastra yang diciptakan. Kejadian maupun kebiasaan yang dilakukan pada zaman itu dapat diadopsi dan dimasukkan ke dalam sebuah karya sastra.

b) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang itu terdiri dari, biografi pengarang, kondisi psikologis pengarang, serta aliran pemikiran dari pengarang yang sangat mempengaruhi terhadap terbentuknya sebuah karya sastra. Pengarang dapat mencurahkan ekspresi hati maupun hal-hal yang tengah ia rasakan atau ia lihat sesuai dengan jati dirinya sendiri.

Menurut Wellek dan Warren (2016:74), “Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri: Sang Pengarang. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra”. Kemudian dinyatakan, “Psikologi pengarang dan proses kreatif sering dipakai dalam pengajaran sastra, tetapi sebaiknya asal-usul dan proses penciptaan sastra tidak dijadikan pegangan untuk memberikan penilaian”. Selain itu, dikemukakan pula, “Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus”. Dari beberapa pernyataan Wellek dan Warren tersebut, dapat diambil kesimpulan jika karya sastra dipengaruhi oleh kepribadian dari pengarang terkait dengan cara berpikir, pengalaman yang pernah ia rasakan atau hal-hal khusus yang pernah pengarang alami.

3. Hakikat Menganalisis Teks Cerita Pendek

Dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016), “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Menganalisis merupakan kata kerja yang berarti melakukan analisis. Kegiatan ini dilakukan untuk memecahkan suatu persoalan yang dimulai dengan mencari kebenarannya agar memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Menganalisis teks cerita pendek harus dilakukan dengan cermat. Proses membaca yang teliti dan cermat dapat mempermudah dalam menganalisis teks cerita

pendek. Unsur pembangun cerita pendek yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik di antaranya terdapat tema, tokoh/penokohan, latar, alur, amanat, dan sudut pandang, sedangkan di dalam unsur ekstrinsik terdapat latar belakang sosial budaya dan latar belakang pengarang. Berikut contoh analisis teks cerita pendek Pagi di Taman karya Avianti Armand.

PAGI DI TAMAN **Avianti Armand**

Kedua lelaki-lelaki tua duduk di bangku taman, bersisian seperti buku di rak yang reyot. Angin mengusik rambut mereka yang abu-abu. Selembar koran bekas yang melayang-layang di atas rumput akhirnya mendarat di ujung sepatu mereka yang bundar. Tak satu pun peduli untuk menyingkirkannya. Keduanya masih mengenakan *over coat* yang menenggelamkan tubuh. Matahari memang belum hangat. Musim dingin baru lewat. Pagi itu lambat-lambat terendus wangi ceri. Suara-suara kota mendesir di antara ranting dan daun-daun, lalu turun pelan-pelan di tepi kuping.

Tak ada bicara. Masing-masing sibuk memutar ulang gambar-gambar dalam kepala. Di bangku itu mereka menamakannya “kenangan”-segala sesuatu yang tertinggal. Seperti jejak pada debu.

Bertahun-tahun yang lalu, sulit membayangkan hari ini. Bahkan sekarang pun, rasanya masih aneh berusia tujuh puluh. Banyak hal telah berubah, banyak hal tetap. Mereka tetap bertetangga dan masih berbagi kopi di malam hari. Tiga hari sekali keduanya akan berbelanja ke pasar, membeli roti, susu, daging, dan berbagai keperluan remeh harian. Tiap rabu, mereka berjalan ke gedung pertemuan di sebelah kantor walikota, bermain *bridge* bersama orang-orang tua lain. Seseekali akan dating sekelompok anak muda yang memainkan musik untuk mereka. Anak-anak muda yang rajin ke gereja di hari Minggu dan penuh semangat menjawab, “Baik sekali” jika kita bertanya “Apa kabar?”.

Apa kabar. Keduanya sudah lupa, kapan terakhir kali mereka saling menyapa dengan kalimat itu. Mungkin jika kita hidup cukup lama, hari-hari akan terasa sama. Kemarin, tiga hari lalu, minggu lalu, bulan lalu, bahkan tahun lalu, tak lagi amat berbeda dengan pagi ini. Waktu, jangan-jangan adalah segelas air yang menyapu segala yang pernah kita kecap-manis, pahit, asam, pedas, dan asin-dari lidah, meninggalkannya kembali hambar dan netral. Rasa jadi sesuatu yang begitu kini. Seperti *sandwich* Dom pagi ini.

“Aku lupa membeli keju lembar kemarin,” lelaki itu menggaruk dagunya yang tak gatal. “Keju yang kumakan tadi sudah keras dan liat. Aku seperti mengunyah kertas tipis, bukan roti lapis.”

Sam terkekeh pelan. “Kita senasib,” katanya, “aku lupa membeli pasta gigi. Semalam aku terpaksa menyikat gigiku dengan sabun cair.”

Keduanya terbahak. Beberapa merpati yang sedang berjemur di dekat kaki mereka langsung terbang karena merasa kaget.

“Sabun cair! Hahahaha. . . . Bagaimana rasanya?”

“Seperti sup bikinan Mathilda”

Mathilda, Mathilda. Mathilda Mendez membersihkan rumah mereka. Ia datang seminggu dua kali. Perempuan gemuk yang selalu ceria dan rajin bekerja. Menyapu, menyingkirkan debu, membuang sampah, membersihkan kaca jendela, menjaga rumput di halaman agar tak terlalu tinggi, dan menjamin toilet tetap harum adalah tugasnya. Memasak bukan.

Tapi secara teratur, ia akan membersihkan isi kulkas dan memanfaatkan apa saja yang hampir kadaluarsa di dalamnya. Sebagai imigran dari negara miskin, ia merasa berdosa jika ada makanan yang di biarkan membusuk. Meski begitu, ia bukan tukang masak yang baik. *Bacon* gorengannya selalu garing dan gosong. Omlet bikinannya selalu ke asinan. Pasta kreasinya (Dom dan Sam kesulitan mendefinisi apa sesungguhnya yang di buat Mathilda) terasa seperti obat sakit tenggorokan.

Tapi tak ada yang mengalahkan supnya. Kedua laki-laki itu selalu pucat jika Mathilda menyuguhkan sup masakannya di meja: cairan bening berwarna kekuningan dengan potongan sayur dan berbagai hal yang berhasil ditemukan perempuan itu di lemari pendingin. Hal-hal yang tak wajar berada dalam sup. Sobekan roti (yang sudah membesar dan sedikit hancur karena basah), cacahan bawang, potongan mi, gilingan kacang, bahkan butiran kismis dan plum.

Selain berbau sangit, entah kenapa, sup itu selalu membuat Dom teringat pada kencing kuda. Sam menyebutnya “racun dari neraka”. “Mungkin ia memang ingin meracuni kita,” selorohnya.

Tapi mereka tahu, Mathilda berhati emas dan tak mampu membunuh seekor semut sekalipun. Ia hanya perempuan baik dengan maksud mulia. Kombinasi yang membuat orang tua tak sabaran seperti Dom dan Sam sekalipun tak tega menyakiti hatinya. Mereka hanya bisa menabahkan diri, menyuap sendok demi sendok makanan itu di depan Mathilda yang berdiri menunggu dengan senyum senang. Sup Mathilda adalah salah satu hal yang membuat Dom dan Sam semakin merasa senasib sepenenderitaan.

“Sudah, sudah,” Sam memegang perutnya yang sedikit kejang. Dengan punggung tangan, ia menyeka air mata di pipinya yang sekusut kain lupa digosok. Ia selalu begitu jika terlalu geli. “Kita tak berdaya tanpanya.”

“Aku tahu,” Dom masih terkekeh, berdiri meluruskan kaki.

Ia menjemput Koran di ujung sepatunya. Halaman iklan. Matanya tertumbuk kolom obituary, pada sebuah nama yang ia kenal. “Hei! Kau ingat Monk? Ia meninggal

minggu lalu!” Disorongkannya lembar tadi pada Sam yang lantas memicingkan mata, berusaha membaca huruf-huruf yang tercetak kecil-kecil itu.

“Oohhhh. . .,”ujarnya. Entah apa maksudnya.

Di hari-hari ini, berita kematian tak lagi mengejutkan dan membuat sedih. Berbeda dengan belasan tahun ketika semua yang ia kenal masih ada. Berbeda dengan tujuh tahun lalu ketika Doris meninggalkannya. Doris yang tabah akhirnya menyerah kalah pada penyakit yang menggerogoti paru-parunya. Sam mengembalikan Koran tadi kepada Dom yang meliatnya dengan rapih, mengepitnya di ketiak, dan kembali duduk.

Sekali lagi kesunyian hadir di antara mereka berdua seperti orang ketiga, sosok asing yang tak pernah biasa mereka akrabi.

Di hari Doris pergi, kesunyian yang sama pelan-pelan datang, menempati kursi yang biasa ia duduki di meja makan, berlutut di samping rumput mawar di halaman depan, mengisi sisi kosong di tempat tidurnya, berdiam di sofa di mana Doris selalu menghabiskan sore sambil merajut. Meski tanpa bentuk dan wajah, Sam tak pernah gagal mengenalinya.

Sam tak lagi sedih. Ia tak bisa mengatakan kapan tepatnya rasa itu bisa hilang. Tak seperti luka yang dalam, kesedihan pergi tanpa bekas. Mengingat Doris hari ini hanya sanggup sedikit menghangatkan ruang yang makin lama makin kecil dalam hatinya. Tapi kesunyian itu tinggal makin jelas. Dengan suara yang makin lama makin keras. Kadang begitu nyaring, hingga ia tak bisa lagi mendengar apa-apa. Seperti baru saja. Dom mengamatinya. Sam terlonjak kaget. “Aku bilang, Monique tak akan datang di hari ulang tahunku nanti,” ulangnya lantang. Sam menggerutu, “Aku tak peduli,” Dom tak peduli.

“Ia meneleponku tadi pagi,” lanjutnya, “ia bilang, Kiki sakit gigi.”

Kiki adalah anjing Monique. Monique anak Dom satu-satunya. Iya tinggal di kota sebelah yang berjarak tempuh sekitar dua jam saja dengan mobil. Dom mencintai Monique. Monique mencintai kiki. Sebuah hubungan segitiga yang amat rumit.

Natal tahun lalu, ia tidak datang karena Kiki terserang gatal-gatal. Dokter hewan bilang, anjing peking itu alergi terhadap udara dingin. *Thanksgiving* tahun ini juga di lewatkan Dom hanya bersama Sam karena kuku Kiki patah ketika ia mengejar rubah di halaman belakang. Lain kali, Monique bilang, anjingnya itu kena salesma, hingga ia tak bisa menemani Dom pergi ke dokter memeriksakan rematiknya yang kumat berkala.

“Aku baru tahu kalo anjing bisa sakit gigi,” ujar Sam. Dom Cuma mengangkat bahu. Ia juga, tapi tak ingin lebih jauh mencari tahu. Sesuatu di dalam hatinya melarangnya melakukan itu. Dom tetap ingin percaya bahwa Monique memang tak bisa datang karena alasan-alasan yang dikatakannya. Karena itu, ia hanya diam ketika kunjungan-kunjungan yang awalnya sebulan sekali, kemudian berkurang jadi empat bulan sekali, lalu setahun sekali. Monique selalu minta maaf. Dom selalu memaklumi. “Tak apa Sayang. Aku mencintaimu.”

Sekarang, sudah tiga tahun Monique tak pulang. Dom cuma bisa menyimpan rindunya.

Ia simpan rindu itu di kotak sepatu di dasar lemari. Sese kali, jika ia benar-benar kesepian, laki-laki tua itu akan menarik kotak itu dari tempatnya yang gelap, dan mengeluarkan isinya satu-satu: surat-surat, kartu-kartu ucapan, foto-foto keluarga lama yang sudah menguning, ijazah-ijazah usang, dan cincin pernikahan yang tidak pernah dipakai lagi semenjak Cecil meninggalkannya dan bayi enam bulan mereka untuk pergi bersama seorang gitaris *rock*, entah kemana.

Dom tak pernah berhenti mancintai Cecil. Ia Cuma berhenti mendengarkan musik.

Sam melirik sahabatnya. Ia tahu apa yang sedang di pikirkan Dom. Pelan ia menepuk lututnya. “Tentang ulang tahunmu,” ujanya dengan suara ceria yang sedikit di paksakan, “kita buat pesta. Kita undang semua teman kita biar meriah!”

Dom menghitung dengan jarinya. “Kamu lupa, teman kita tinggal tiga.”

Sam tersenyum.”Aku tahu.”

Keduanya tertawa

“Baiklah. Kita bikin pesta sampai pagi. Aku akan meminta Methilda memasak untuk kita!”

Keduanya terbahak-bahak, tak peduli pada pandangan aneh ibu-ibu yang mulai datang dengan kereta bayi dan anak-anak yang sibuk berlari-lari.

Matahari makin tinggi. Bayangan-bayangan makin pendek. Dom menengok arloji tua di tangan kanannya. “Jam sepuluh. Mau kopi?” Lewat ekor matanya ia melihat anggukan Sam. Keduanya berdiri, pelan-pelan melangkah meninggalkan taman. Di ujung jalan sudah terlihat papan suram bertuliskan “Sebastian Coffee”.

Papan itu telah berada di sana sejak-entah.

3 April 2011, 15.52, Sebastian Coffee

Sumber: Buku Hanya Imajinasi (Kumpulan Cerita) Karya Naomi Lesmana.

a. Analisis Teks Cerita Pendek

1) Unsur Intrinsik

Tabel 2.3
Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Pendek

Tema	Kerinduan dan kenangan. Bukti dalam cerita: sese kali, jika ia benar-benar kesepian, laki-laki tua itu akan menarik kotak itu dari tempatnya yang gelap, dan mengeluarkan isinya satu-satu: surat-surat, kartu-kartu ucapan, foto-foto keluarga lama yang sudah menguning, ijazah-ijazah usang, dan cincin pernikahan yang tidak pernah dipakai lagi semenjak Cecil meninggalkannya dan bayi enam
------	--

	bulan mereka untuk pergi bersama seorang gitaris <i>rock</i>, entah kemana. Dom tak pernah berhenti mencintai Cecil. Ia Cuma berhenti mendengarkan musik.
Alur	Alur yang terdapat pada cerita pendek berjudul “Pagi di Taman” adalah alur campuran. Bukti dalam cerita: pada cerpen ‘Pagi di Taman’ rekaman kejadian dan kenangan masa lalu dimunculkan ketika para tokoh bercerita mengenai kenangan yang ia miliki, mengenai anggota keluarganya, dan barang-barang kenangan yang masih para tokoh simpan. Tahapan alur: 2. Permulaan: Tak ada bicara. Masing-masing sibuk memutar ulang gambar-gambar dalam kepala. Di bangku itu mereka menamakannya “kenangan”-segala sesuatu yang tertinggal. Seperti jejak pada debu. 3. Pertikaian: Di hari Doris pergi, kesunyian yang sama pelan-pelan datang, menempati kursi yang biasa ia duduki di meja makan, berlutut di samping rumput mawar di halaman depan, mengisi sisi kosong di tempat tidurnya, berdiam di sofa di mana Doris selalu menghabiskan sore sambil merajut. Meski tanpa bentuk dan wajah, Sam tak pernah gagal mengenalinya. 4. Perumitan: Sam tak lagi sedih. Ia tak bisa mengatakan kapan tepatnya rasa itu bisa hilang. Tak seperti luka yang dalam, kesedihan pergi tanpa bekas. Mengingat Doris hari ini hanya sanggup sedikit menghangatkan ruang yang makin lama makin kecil dalam hatinya. Tapi kesunyian itu tinggal makin jelas. Dengan suara yang makin lama makin keras. Kadang begitu nyaring, hingga ia tak bisa lagi mendengar apa-apa. Seperti baru saja. Dom mengamatinya. Sam terlonjak kaget. “Aku bilang, Monique tak akan datang di hari ulang tahunku nanti,” ulangnya lantang. Sam menggerutu, “Aku tak peduli,” Dom tak peduli. 5. Puncak: “Ia meneleponku tadi pagi,” lanjutnya, “ia bilang, Kiki sakit gigi.” Kiki adalah anjing Monique. Monique anak Dom satu-satunya. Iya tinggal di kota sebelah yang berjarak tempuh sekitar dua jam saja dengan mobil. Dom mencintai Monique. Monique mencintai kiki. Sebuah hubungan segitiga yang amat rumit. 6. Peleraian: Sekarang, sudah tiga tahun Monique tak pulang. Dom cuma bisa menyimpan rindunya. Ia simpan rindu itu

	di kotak sepatu di dasar lemari. Sese kali, jika ia benar-benar kesepian, laki-laki tua itu akan menarik kotak itu dari tempatnya yang gelap, dan mengeluarkan isinya satu-satu: surat-surat, kartu-kartu ucapan, foto-foto keluarga lama yang sudah menguning, ijazah-ijazah usang, dan cincin pernikahan yang tidak pernah dipakai lagi semenjak Cecil meninggalkannya dan bayi enam bulan mereka untuk pergi bersama seorang gitaris <i>rock</i>, entah kemana. 7. Akhir: Matahari makin tinggi. Bayangan-bayangan makin pendek. Dom menengok arloji tua di tangan kanannya. “Jam sepuluh. Mau kopi?” Lewat ekor matanya ia melihat anggukan Sam. Keduanya berdiri, pelan-pelan melangkah meninggalkan taman. Di ujung jalan sudah terlihat papan suram bertuliskan “Sebastian Coffee”. Papan itu telah berada di sana sejak-entah.
Latar	a) Latar tempat: berada di sebuah taman. Bukti dalam cerita: Kedua lelaki-lelaki tua duduk di bangku taman, bersisian seperti buku di rak yang reyot . b) Latar waktu: Pagi hari. Bukti dalam cerita: matahari makin tinggi. Bayangan-bayangan makin pendek. Dom menengok arloji tua di tangan kanannya. “Jam sepuluh. Mau kopi?” Lewat ekor matanya ia melihat anggukan Sam. Keduanya berdiri, pelan-pelan melangkah meninggalkan taman. c) Latar suasana: sedih. Bukti dalam cerita: tak ada bicara. Masing-masing sibuk memutar ulang gambar-gambar dalam kepala. Di bangku itu mereka menamakannya “kenangan”-segala sesuatu yang tertinggal. Seperti jejak pada debu. Bertahun-tahun yang lalu, sulit membayangkan hari ini. Bahkan sekarang pun, rasanya masih aneh berusia tujuh puluh. Banyak hal telah berubah, banyak hal tetap.
Tokoh	1. Tokoh Utama: a. Sam b. Dom 2. Tokoh Pendamping: Mathilda.
Penokohan	a) Tokoh: Sam. Watak: humoris. Bukti dalam cerita: Sam terkekeh pelan. “Kita senasib,” katanya, “aku lupa membeli pasta gigi. Semalam aku terpaksa menyikat gigiku dengan sabun cair.” b) Tokoh: Dom.

	Watak: perasa namun tidak menunjukkan kepeduliannya. Bukti dalam cerita: seperti baru saja. Dom mengamatinya. Sam terlonjak kaget. “Aku bilang, Monique tak akan datang di hari ulang tahunku nanti,” ulangnya lantang. Sam menggerutu, “Aku tak peduli,” Dom tak peduli. c) Mathilda Watak: baik hati, rajin, hemat. Bukti dalam cerita: Mathilda, Mathilda. Mathilda Mendez membrsihkan rumah mereka. Ia datang seminggu dua kali. Perempuan gemuk yang selalu ceria dan rajin bekerja. Menyapu, menyingkirkan debu, membuang sampah, membersihkan kaca jendela, menjaga rumput di halaman agar tak terlalu tinggi, dan menjamin toilet tetap harum-adalah tugasnya. Memasak bukan. Tapi secara teratur, ia akan membersihkan isi kulkas dan memanfaatkan apa saja yang hampir kadaluarsa di dalamnya. Sebagai imigran dari negara miskin, ia merasa berdosa jika ada makanan yang di biarkan membusuk. Meski begitu, ia bukan tukang masak yang baik,. <i>Bacon</i> gorengannya selalu garing dan gosong. Omlet bikinannya selalu ke asinan. Pasta kreasinya (Dom dan Sam kesulitan mendefinisi apa sesungguhnya yang di buat Mathilda) terasa seperti obat sakit tenggorokan.
Gaya Penceritaan	Di dalam cerita pendek Pagi di Taman terdapat beberapa gaya penceritaan berupa majas, di antaranya: 1. majas simile Bukti di dalam cerita: Kedua lelaki-lelaki tua duduk di bangku taman, bersisian seperti buku di rak yang reyot. Pada penggalan kalimat di atas menunjukkan perbandingan 2 hal berbeda menjadi sesuatu yang dianggap sama. 2. majas personifikasi Bukti di dalam cerita: Suara-suara kota mendesir di antara ranting dan daun-daun, lalu turun pelan-pelan di tepi kuping. Pada penggalan kalimat di atas menggambarkan benda tak bernyawa seolah-olah hidup dan mempunyai sifat-sifat seperti manusia. Kota bukan merupakan benda hidup yang bisa bersuara dan mendesir. Di kalimat tersebut kota dapat bersuara dan mendesir layaknya manusia atau makhluk hidup. 3. majas metafora Bukti di dalam cerita: Mathilda berhati emas dan tak mampu membunuh seekor semut sekalipun.

	Pada penggalan kalimat tersebut, Mathilda disebutkan memiliki hati emas yang bukan merupakan makna aslinya. Majas metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan.
Amanat	Jaga baik semua hal yang kita miliki hari ini karena suatu hari jika kita sudah kehilangan semua itu kita sudah tak bisa berbuat apa-apa lagi.
Sudut Pandang	Sudut pandang yang terdapat pada cerita pendek berjudul “Pagi di Taman” yakni sudut pandang orang ketiga. Pengarang melukiskan apa yang dilihat, dirasakan, dipikirkan, dialami, dan didengar oleh tokoh cerita.

2) Unsur Ekstrinsik

Latar Belakang Sosial Budaya	Latar belakang sosial budaya dari cerita pendek berjudul “Pagi di Taman” yakni budaya saling menghormati dan menyayangi antar tetangga.
Latar Belakang Pengarang	Pengarang merupakan seorang arsitek dan kurator pameran arsitek selain kegiatannya menulis. Darah seni mengalir di dalam tubuh Avianti Armand. Ia pernah mendapatkan penghargaan Cerpen Terbaik Kompas pada tahun 2009. Avianti Armand juga banyak menerbitkan buku yang berisi kumpulan cerita pendek yang ia tulis.

3. Hakikat Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Kompetensi Dasar mengonstruksi teks cerita pendek berada pada ranah keterampilan yang harus dicapai peserta didik. Dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016), “Konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata”.

Ada beberapa langkah ketika kita akan membuat atau mengonstruksi sebuah cerita pendek. Langkah-langkah tersebut yakni:

- (1) Jadikan pengalaman yang biasa menjadi cerita yang luar biasa.

- (2) Buat peta konsep cerita.
- (3) Buat cabang utama terkait topik tersebut.
- (4) Kembangkan menjadi sebuah cerita yang utuh.
- (5) Terakhir, tinjau kembali cerita yang telah dibuat.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Pengertian dan Karakteristik Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model pembelajaran sangat penting dipakai untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan penulis yakni menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Menurut Huda (2013:3017), “Strategi pembelajaran *Mind Map* dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta”. Sejalan dengan pendapat Huda, Shoimin (2014:105) mengemukakan, “Model *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas guru”. Kemudian Siswanto (2016:87) menyatakan, “Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah model pembelajaran dengan teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau grafik sehingga lebih mudah memahaminya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis beranggapan bahwa model ini dapat memudahkan peserta didik dalam membuat konsep pada pemikirannya, memudahkan dalam menuangkan gagasan yang dimiliki, menumbuhkan kreativitas, dan kekritisannya

karena dalam pembelajaran peserta didik harus mampu berkembang dan menumbuhkan sikap positif.

b. Tahapan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Setiap model pembelajaran memiliki tahapan agar memudahkan peserta didik dalam belajar. Menurut Huda (2013:308-309) model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki tahap sebagai berikut.

1. Letakkan gagasan/tema/poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*potrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*).
2. Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
3. Hindari untuk bersikap latah; Lebih menampilkan karya daripada konten di dalamnya. *Mind Map* harus dibuat dengan cepat tanpa ada jeda dan editing yang menyita waktu. Untuk itulah, sangat penting mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam peta tersebut.
4. Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensymbolisasikan suatu yang berbeda pula. Misalnya, warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada teknik pewarnaan yang pasti, namun pastikan warna-warna yang ditentukan konsisten sejak awal.
5. Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

Berdasarkan tahapan model pembelajaran *Mind Mapping* yang dikemukakan oleh Huda, penulis membuat modifikasi model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik yakni sebagai berikut.

- 1) Modifikasi Model *Mind Mapping* dalam Menganalisis Unsur Pembangun Cerita Pendek.

1. Kegiatan Awal

- a) Pendidik memberi salam dan menyapa peserta didik, kemudian pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk memulai pembelajaran dengan menunjuk perwakilan peserta didik untuk memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai dan menanyakan kabar, serta peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat menggunakan garis/tanda panah/cabang-cabang/warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain.
- b) Pendidik memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi teks cerita pendek. Berikan beberapa ruang kosong untuk memudahkan dalam menambahkan gagasan baru.
- c) Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran/indikator pencapaian kompetensi.
- e) Peserta didik memperhatikan penjelasan dari pendidik mengenai lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan saat membahas materi menganalisis unsur pembangun cerita pendek yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- f) Peserta didik berkelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, dengan anggota masing-masing kelompok 4-5 orang sesuai dengan arahan pendidik.

2. Kegiatan Inti

- g) Pendidikan memberikan satu contoh teks cerita pendek.
- h) Peserta didik secara lisan menjelaskan pengertian cerita pendek berdasarkan cerita pendek yang dibaca.
- i) Peserta didik bekerjasama dalam kelompoknya untuk mencermati konsep yang diberikan oleh pendidik.
- j) Peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya di bawah bimbingan pendidik untuk mencari temuan alternatif dari hasil yang relevan yang ditemukan dalam materi pengertian dan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- k) Peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompoknya mengidentifikasi dari pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Pendidik dapat memberikan pertanyaan seperti berikut :“Apa yang kalian ketahui mengenai teks cerita pendek?” “Berikan alasan yang mendukung jawaban tersebut!”.
- l) Peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya di bawah bimbingan pendidik untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca cerita pendek yang disajikan pendidik.

- m) Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya di bawah bimbingan pendidik untuk mengolah, mengidentifikasi, dan menganalisis semua informasi hasil bacaan mengenai materi teks cerita pendek serta menjawab pertanyaan yang disajikan.
- n) Peserta didik membuat sebuah peta konsep dari gagasan utama yang mereka temukan. Mereka dapat menggunakan garis atau panah untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dengan gagasan pendukung lainnya. Pilihlah warna-warna yang berbeda yang berbeda untuk menyimbolkan sesuatu yang berbeda.
- o) Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya di bawah bimbingan pendidik kemudian mengemukakan temuan-temuan yang mereka dapatkan dari bahan ajar yang disajikan guru.
- p) Peserta didik dan pendidik bersama-sama membuat sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama mengenai materi pengertian dan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- q) Peserta didik mencoba membuat sebuah kerangka karangan cerita pendek sesuai dengan materi yang diajarkan dan dipahami.

3. Kegiatan Penutup

- r) Peserta didik bersama-sama pendidik membuat rangkuman yang telah dipelajari mengenai materi pengertian dan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- s) Pendidik melakukan penilaian dengan cara memberikan umpan balik kepada peserta didik berupa pemberian soal atau pertanyaan untuk mengetahui apakah

peserta didik sudah memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari dan untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator pencapaian kompetensi.

- t) Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik mengenai kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- u) Peserta didik dan pendidik mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam.

2) Modifikasi Model *Mind Mapping* dalam Mengonstruksi Cerita Pendek.

1. Kegiatan Awal

- a) Pendidik memberi salam dan menyapa peserta didik, kemudian pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk memulai pembelajaran dengan menunjuk perwakilan peserta didik untuk memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai dan menanyakan kabar, serta peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik membaca kembali kerangka karangan yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya.
- b) Pendidik memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi teks cerita pendek.
- c) Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari seperti materi mengenai pengertian tema, alur, penokohan, dan lain sebagainya.
- d) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran/indikator pencapaian kompetensi.

- e) Peserta didik memperhatikan penjelasan dari pendidik mengenai lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan saat membahas materi menganalisis unsur pembangun cerita pendek yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Kegiatan Inti

- f) Pendidik membahas materi yang telah disampaikan di pertemuan sebelumnya.
- g) Peserta didik mencermati konsep yang diberikan oleh pendidik.
- h) Peserta didik di bawah bimbingan pendidik mencari temuan alternatif dari hasil yang relevan yang ditemukan dalam materi pengertian dan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
- i) Peserta didik di bawah bimbingan pendidik setelah peserta didik memahami konsep dari unsur pembangun cerita pendek, peserta didik mematangkan konsep kerangka cerita pendek yang akan ia proses menjadi sebuah cerita pendek.
- j) Peserta didik membuat sebuah peta konsep dari gagasan utama yang mereka temukan. Mereka dapat menggunakan garis atau panah untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dengan gagasan pendukung lainnya. Pilihlah warna-warna yang berbeda yang berbeda untuk menyimbolkan sesuatu yang berbeda.
- k) Peserta didik membuat sebuah cerita pendek dengan mengembangkan kerangka karangan cerita pendek yang telah ia buat dengan tidak lupa memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek dibimbing oleh pendidik.

- l) Peserta didik dan pendidik bersama-sama membuat sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama mengenai materi pembuatan sebuah cerita pendek.

3. Kegiatan Penutup

- m) Pendidik melakukan penilaian dengan cara memberikan umpan balik kepada peserta didik berupa pemberian soal atau pertanyaan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari dan untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator pencapaian kompetensi.
- n) Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik mengenai kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- o) Peserta didik dan pendidik mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam.

c. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Pembelajaran *Mind Mapping* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

- 1) cara ini cepat;
- 2) teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dikepala peserta didik;
- 3) proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain;
- 4) diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Kemudian kekurangan yang bisa ditemukan didalam pembelajaran *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

- 1) hanya peserta didik yang aktif yang terlibat;
- 2) tidak sepenuhnya peserta didik yang belajar;
- 3) jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan berjudul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek dan Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Mind Mapping* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan Tahun Ajaran 2019/2020)”.

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan yang dilakukan Diana Anggraeni, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Anggraeni adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan tulisan ilmiah yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan dan Menyajikan Teks Persuasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping* secara Tulis (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII Semester II SMP Negeri 15 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018)”.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dengan Diana Anggraeni adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan

menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dan Diana Anggraeni terdapat pada materi pembelajaran. Penulis menggunakan *Mind Mapping* untuk meningkatkan kemampuan menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek sedangkan Diana Anggraeni menggunakan *Mind Mapping* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur, kaidah kebahasaan dan menyajikan teks persuasi. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Diana Anggraeni ternyata mampu meningkatkan kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan, dan menyajikan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018.

C. Anggapan Dasar

Agar proses pembelajaran dapat efektif dan peserta didik dapat menulis sebuah cerita pendek, model yang digunakan haruslah efektif. Salah satu model yang dapat digunakan dalam menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek yakni model *Mind Mapping*.

Keunggulan model *Mind Mapping* yakni:

- 1) cara ini cepat;
- 2) teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul di kepala peserta didik;
- 3) proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain;
- 4) diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Sejalan dengan hal di atas dapat dirumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013.
2. Mengonstruksi teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013.
3. Salah satu faktor yang meningkatkan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek agar peserta didik dapat lebih aktif dan kreatif.

D. Hipotesis

Menurut Heriyadi (2014:32), “Hipotesis merupakan anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan”.

Berdasarkan anggapan dasar, hipotesis yang diajukan yaitu:

1. Model *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan.
2. Model *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan.